

**FUNGSI LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN KELUARGA
DALAM MENANGANI TRAUMA FISIK DAN MENTAL ANAK KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN PRINGSWEU**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu
Komunikasi Islam.**

Oleh

Nadia Destyawanti

1741040070

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam



Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Islam

Universitas Islam Negeri

Raden Intan Lampung

1442/2021

**Fungsi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Dalam Menangani
Trauma Fisik dan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten
Pringsewu**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu
Komunikasi Islam.**

Oleh

Nadia Destyawanti

1741040070

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsharial Romli, M.Si

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Islam

Universitas Islam Negeri

Raden Intan Lampung

1442/2021

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah tindak kekerasan seksual anak adalah segala bentuk tindakan atau intimidasi baik itu menggunakan ajakan atau paksaan yang berkaitan dengan kegiatan yang bermakna seksual, dimana anak itu belum mampu memberikan persetujuan berkaitan dengan hubungan seksual maupun pelibatan anak dalam kegiatan seksual karena perkembangannya belum siap. Anak yang mengalami kekerasan seksual kemungkinan besar akan mengalami trauma. Trauma adalah pengalaman atau peristiwa yang menyedihkan atau melukai jiwanya sehingga orang yang mengalami peristiwa tersebut merasakan luka psikologis berupa ketakutan, putus asa, rasa bersalah. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan dari LK3 Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi LK3 dalam menangani trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Pringsewu, dan untuk mengetahui pelaksanaan dalam menangani trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi digunakan untuk mengetahui kondisi psikis anak korban kekerasan seksual. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Fungsi LK3 dalam menangani trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Pringsewu, meliputi: Fungsi pencegahan, fungsi rehabilitasi, fungsi perlindungan, fungsi rujukan dan fungsi pendampingan. Pelaksanaan dalam penanganan yang dilakukan LK3 : Dalam melakukan proses konseling, konselor berusaha membantu menghilangkan trauma yang dialami korban. Sedangkan tujuan dilakukannya pelaksanaan penanganan trauma kepada anak korban kekerasan seksual yaitu: Pertama, Memberikan perubahan dari korban yang mengalami trauma, maka traumanya akan dihilangkan. Perubahan itu mencakup beberapa aspek seperti aspek emosional, aspek kognitif, aspek behavior, dan aspek sosial. Kedua, agar anak yang mengalami trauma kekerasan seksual kondisi kesehatannya bisa membaik dan menjadikan jiwa anak menjadi lebih sehat dan tenang.

Kata Kunci : Trauma, Kekerasan Seksual



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratin Stukarsine I Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Fungsi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Dalam Menangani Trauma Fisik dan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Pringsewu.

Nama : Nadia Destyawanti

NPM : 1741040070

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

Dr. Hi. Rini Setiwati, M.Sos.

NIP. 191604091990031002

NIP. 197209211998032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Mubasit, S.Ag., MM

NIP. 197311141998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Epdro Suramire Sukurame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0731) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Fungsi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Dalam Menangani Trauma Fisik dan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Pringsewu"** disusun oleh **Nadia Destyawanti, NPM: 1741040070**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam**, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Pada Hari/Tanggal : Kamis, 16 September 2021. Waktu: 08.30-10.00 WIB Tempat: via google meet (online)

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Mubasit, S.Ag., MM

(.....)

Sekretaris : Risna Rogamelia, M.Pd.

(.....)

Penguji I : Dr. Jasmadi, M.Ag

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

(.....)

Penguji III : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 191604091990031002



MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“ Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

(Q.S Yunus (10) : 57)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan sebagai tanda kasih sayang, cinta dan hormat yang tak terhingga khususnya kepada:

1. Kedua orang tua ku, Mamaku Sri Wati dan Bapak Siwan yang tiada hentinya mendoakanku siang dan malam dan selalu memberikanku semangat yang sangat berharga bagiku baik moral maupun material, terimakasih atas segala perjuangan yang kalian berikan dan tiada hentinya selalu bersyukur diberi orang tua sehebat kalian hingga sampai ke tahap ini.
2. Untuk Sahabatku 7 rempong Gustri Hayati, Fina Syarifatul Aulia, Devi Alfiah, Gesti Okta Liana, Laura Alfa Tamara, Melly Anggraeni seperjuangan yang selalu ada disaat senang maupun susah, terima kasih untuk kalian yang selalu memberikan dorongan dan semangat untukku agar dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
3. untuk Sahabatku N30 Nia Della Yolanda, Niviana Ningsih, Oktavia Pratiwi terima kasih karena kalian selalu mendoakan dan mensupport untuk selalu semangat menjalani hari-hari yang sangat lelah ini dan terima kasih untuk selalu mendengarkan keluh kesah saya dan menasehati saya dengan baik.
4. Untuk teman Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017 yang saya cintai dan saya banggakan yang telah di pertemukan sebagai patner kuliah, saya bangga bisa mengenal kalian semoga kita di pertemukan lagi di masa depan menjadi sukses.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang tidak terlupakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nadia Destyawanti dilahirkan di Teluk Betung Bandar Lampung, pada tanggal 3 Desember 1999. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Siwan dan Ibu Sri Wati. Kini penulis beralamat di Jalan Katu 2 Nomor 71, Kecamatan Perwata, Kota Bandar Lampung.

Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu TK Asri Al-Iman tambun selesai pada tahun 2005, SDN 01 Merkasari tambun selesai pada tahun 2011, SMP IT Boedi Luhur Tambun selesesai pada tahun 2014, SMK Yadika Tambun selesai pada tahun 2017.

Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunia dan nikmat-Nya berupa nikmat kesehatan, pengetahuan dan petunjuk serta ridha-Nya, sehingga skripsi dengan judul “FUNGSI LEMBAGA KONSULTASI KESEJATERAAN KELUARGA DALAM MENANGANI TRAUMA FISIK DAN MENTAL ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN PRINGSEWU” dapat penulis selesaikan. Shalawat serta salam tak lupa penulis sanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan dari pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terkhusus ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam juga selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan yang senantiasa memperhatikan serta memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswanya.
2. Bunda Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I selaku wakil dekan I dan pembimbing II yang dengan sabar dan tak bosan-bosannya telah memberikan kritikan saran serta masukan dalam penulisan dan yang telah banyak menyempatkan waktu dan tenangnya untuk membimbing, dan memberikan masukan serta solusi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mubasit, S.Ag, MM selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Beserta Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku seketaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam Negeri Raden Intan Lampung.

5. Ketua Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu beserta staff dan tim profesi yang sudah memberikan izin dan membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan perpustakaan Daerah Provinsi Lampung serta pengelola perpustakaan yang begitu banyak membantu baik dalam memberi informasi, sumber referensi buku-buku maupun data-data yang saya butuhkan dan lain sebagainya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman BKI angkatan 2017 BKI B yang tidak saya sebutkan satu persatu yang selama ini membantu menambah wawasan, berteman, dan membuat masa perkuliahan menjadi penuh suka dan duka.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT akan senantiasa memberikan balasan pahala yang tak terhingga kepada semuanya. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, tidak hanya untuk penulis pribadi tetapi juga untuk para pembaca.

Amin Ya Rabbal Alamin

Bandar Lampung, September 2021

Nadia Destyawanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	18

BAB II FUNGSI LEMBAGA, TRAUMA FISIK DAN MENTAL, KEKERASAN SEKSUAL

A. Fungsi Lembaga	20
1. Pengertian Fungsi	20

2. Pengertian Lembaga	20
3. Tujuan Lembaga	21
B. Trauma Fisik dan Mental.....	21
1. Pengertian Trauma	21
2. Penyebab Trauma	24
3. Ciri-ciri Trauma	25
4. Reaksi Yang Ditimbulkan Trauma.....	26
C. Kekerasan Seksual	26
1. Pengertian Kekerasan Seksual	26
2. Bentuk Kekerasan Seksual.....	27
3. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual	28
4. Dampak Kekerasan Seksual.....	29

BAB III LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN KELUARGA

(LK3) KABUPATEN PRINGSEWU

A. Gambaran Umum Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) 31	
1. Sejarah Berdirinya LK3	31
2. Visi dan Misi LK3	33
3. Tujuan LK3	33
4. Fungsi LK3.....	34
5. Jenis Pelayanan LK3	35
6. Struktur Kepengurusan LK3	36
7. Program Kerja LK3	37
8. Sasaran Pelayanan LK3	40
9. Pendanaan Lembaga LK3	40
10. Sarana dan Prasarana LK3	40
11. Mekanisme Pendampingan LK3	41
B. Fungsi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Dalam Menangani Trauma Fisik dan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Pringsewu	42

C. Proses Pelaksanaan Dalam Menangani Trauma fisik dan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Kabupaten Pringsewu	44
--	----

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Fungsi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Dalam Menangani Trauma Fisik dan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Pringsewu	54
B. Proses Pelaksanaan Dalam Menangani Trauma Fisik dan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I Data Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak	7
Tabel II Jenis Pelayanan Lk3 Kabupaten Pringsewu.....	35
Tabel III Struktur Kepengurusan LK3 Kabupaten Prigsewu	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Judul Skripsi

Lampiran 2 : Surat Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 3 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi

Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol Pringsewu

Lampiran 5 : Surat Selesai Penelitian dari LK3 Kabupaten Pringsewu

Lampiran 6 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah dalam skripsi ini. Adanya pembatasan terhadap arti kalimat dalam skripsi ini dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud. Adapun judul skripsi ini adalah, **“Fungai Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Dalam Menangani Trauma Fisik Dan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Pringsweu”**. Untuk itu perlu di uraikan pengertian dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut :

Fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Fungsi adalah kegiatan pokok yang dilakukan dalam suatu organisasi atau lembaga. Berdasarkan pendapat diatas, bahwa fungsi menandakan suatu jabatan dalam sebuah organisasi yang menggambarkan akan tugas dan fungsinya.

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsweu adalah lembaga yang memberikan layanan dan ko nsultasi bagi individu dan keluarga yang mengalami masalah sosial psikologis. Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsweu merupakan lembaga dibawah naungan Dinas Sosial di Kabupaten Pringsweu. Bentuk pelayanan yang diberikan antara lain pemberian infromasi, konsultasi, konseling, advokasi secara profesional, serta merujuk sasaran ke lembaga pelayanan lain yang benar-benar mampu memecahkan masalah secara lebih intensif.¹

Jadi Fungsi LK3 yang dimaksud dalam skripsi ini adalah lembaga yang memberikan pelayanan konsultasi bagi individu dan keluarga yang mengalami masalah. Fungsi lembaga ini seperti fungsi pencegahan, fungsi rehabilitasi,

¹ Ruli Presnawan, Sekretaris LK3 Pringsweu, Sekretaris LK3 Pringsweu, Wawancara 18 April 2021.

fungsi perlindungan, fungsi penunjang, fungsi rujukan dan fungsi pendampingan kepada korban yang mengalami masalah tersebut.

Trauma merupakan dampak dari sebuah peristiwa atau akibat dari pengalaman yang sebelumnya sangat mempengaruhi jiwa seseorang yang menimbulkan stress dan lama kelamaan stress akan semakin dalam sehingga menimbulkan luka yang berkepanjangan dan ketika orang tersebut mengalami kejadian atau stimulus yang sama maka orang tersebut akan mengalami trauma dari peristiwa masa lalu.² Trauma yang dimaksud penulis adalah suatu kejadian di masa lalu yang mengakibatkan pengalaman seseorang yang dapat menimbulkan stress yang berkepanjangan.

Gejala dari fisik bisa seperti gangguan tidur, disfungsi seksual, energy yang rendah ataupun merasakan sakit terus menerus yang tidak bisa dijelaskan ataupun bisa juga gejala melalui emosional dari anak bisa itu adanya perasaan depresi, putus asa, kecemasan serangan panic, takut. Gejala dari mental seperti depresi, berkurangnya kemampuan untuk mengingat dan berkonsentrasi, terus-menerus mengingat kejadian traumatis tersebut tanpa bisa dikendalikan, merasa hilang arah,

Jadi yang dimaksud trauma fisik dan mental dalam skripsi ini adalah sebuah peristiwa yang mempengaruhi jiwa seseorang yang menimbulkan stress yang berkepanjangan dengan gejala fisik dan mental seperti depresi, gangguan tidur, kelelahan, mengingat kejadian terus-menerus, dan merasa hilang arah.

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan penyerangan yang bersifat seksual yang ditujukan kepada anak, baik berupa fisik atau non fisik dan tanpa memperdulikan ada atau tidaknya hubungan personal antara pelaku dengan korban.³

Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan baik yang berupa ucapan ataupun perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menguasai serta membuat orang lain terlibat dalam aktifitas seksual yang tidak dikehendaki oleh orang lain tersebut. Terdapat dua unsur penting dalam kekerasan seksual, yaitu adanya unsur pemaksaan atau unsur tidak adanya persetujuan dari pihak lain,

² Achmanto Mendatu, *Pemulihan Trauma*, (Yogyakarta, panduan, 2010) hal. 16

³ Aroma Elmina Martha, *Perempuan Kekerasan dan Hukum*, UII Press, (Yogyakarta, 2015)

dan unsur korban tidak mampu atau belum mampu memberikan persetujuan, misalnya kekerasan seksual pada anak.⁴

Dari pengertian diatas maka yang dimaksud penulis yaitu kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu tindakan penyerangan berupa fisik dan non fisik yang dilakukan seseorang untuk terlibat dalam aktifitas seksual yang tidak dikendaki oleh orang lain.

Berdasarkan penegasa judul diatas, maka yang dimaksud daengan fungsi LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) Dalam Menangani Truma Fisik dan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Pringsweu adalah suatu aktivitas atau kegiatan berupa layanan pemberian konsultasi, konseling, yang bertujuan untuk mengatasi sebuah permasalahan trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3).

B. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini di media cetak maupun elektronik sering diberitakan kasus kekerasan seksual. Ironisnya kekerasan seksual ini tidak hanya terjadi kepada orang dewasa saja, namun anak-anakpun menjadi sasaran empuk para pelaku kejahatan seksual. Sebagian besar pelaku menggunakan manipulasi, penipuan, atau ancaman kekerasan untuk memperoleh kepatuhan anak, daripada menggunakan kekuatan fisik secara langsung. Namun tidak jarang dari mereka yang menggunakan kekerasan jika dengan anak tidak mau menuruti kemauannya. Para pelaku kekerasan seksual biasanya menganggap dirinya kuat (merasa kuat), dan menganggap korban (anak) lemah atau dipandang lemah. Padahal dalam Q.S An-Nisa' ayat 168 sudah dijelaskan bahwa kekerasan seksual merupakan perbuatan dzalim, sebagaimana berikut:

⁴ Siti Amira Hanifah, Skripsi: *“Wacana Kekerasan Seksual di Dunia Akademik Pada Media Online”*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, hlm. 38

Artinya: “ Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka (QS An-Nisa’:168).

Dari ayat tersebut bisa disimpulkan bahwa Allah tidak akan mengampuni orang yang ingkar terhadap hukum Allah dan berbuat kedzaliman. Dan salah satu bentuk kedzaliman adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat diartikan sebagai semua bentuk ancaman dan pemaksaan seksual. Dengan kata lain, kekerasan seksual adalah kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak. Atau bisa juga diartikan pelibatan anak dalam kegiatan seksual, dimana anak sendiri tidak sepenuhnya memahami atau tidak mampu memberi persetujuan, atau oleh karena perkembangannya belum siap atau tidak dapat memberi persetujuan, atau yang melanggar hukum atau pantangan masyarakat. Anak bisa mengalami kekerasan seksual dimana saja dan kapan saja seperti di rumah, sekolah, tempat bermain, rumah sakit, jalan, taman, tempat rekreasi dll. Modus kekerasan tidak terbatas pada tempat-tempat tertentu atau khusus tetapi mencakup semua tempat yang dalam melibatkan hubungan sehari-hari. Pelaku kekerasan seksual bisa saja dari orang-orang terdekat anak, seperti: ayah, ibu, kakak, paman, kakek, guru, pelatih, tetangga, teman sekolah dll.

Kekerasan seksual pada anak dibawah umur sudah menjadi ancaman di Indonesia, melonjaknya kekerasan seksual di Indonesia membuat semua orang harus waspada karna kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan terhadap anak, dimana orang dewasa atau remaja menggunakan anak sebagai rangsangan seksual. Mirisnya, sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban mereka; sekitar 30% adalah keluarga dari si anak, paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman, atau sepupu; sekitar 60% adalah kenalan lainnya seperti ‘teman’ dari keluarga, pengasuh, atau tetangga, orang asing adalah pelanggar sekitar 10% dalam kasus penyalahgunaan seksual anak. Bentuk pelecehan seksual pada anak termasuk meminta atau menekan seorang anak

untuk melakukan aktivitas seksual, memberikan paparan yang tidak selayaknya untuk ditampilkan pada anak.

Anak-anak yang kurang mendapatkan perlindungan dari orang tua bukan tidak mungkin akan mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual menurut Thamrin dan Farid adalah semua bentuk ancaman dan pemaksaan seksual. Dengan kata lain, kekerasan seksual adalah kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak. Inti dari kekerasan seksual terletak pada “ancaman” dan “pemaksaan. Sedangkan kekerasan seksual anak yaitu pelibatan anak dalam kegiatan seksual, dimana anak sendiri tidak sepenuhnya memahami atau tidak mampu memberi persetujuan, atau oleh karena perkembangannya belum siap atau tidak dapat memberi persetujuan, atau yang melanggar hukum atau pantangan masyarakat⁵. Apabila seorang anak mengalami kekerasan seksual maka dapat muncul berbagai perubahan pada diri anak secara tiba-tiba. Orang tua, keluarga, dan guru perlu waspada jika menemukan perubahan-perubahan seperti : adanya keluhan fisik seperti sakit kepala, nyeri kalau buang air besar atau buang air kecil, bengkak, perdarahan atau iritasi di daerah mulut, genital, atau dubur yang sukar dijelaskan kepada orang lain⁶.

Dalam Rancangan Undang-Undang Penghapusan terhadap Kekerasan Seksual (PTKS), yakni pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan, kontrasepsi, pemaksaan aborsi, pemerkosaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, penyiksaan seksual, dan perbudakan seksual. Dalam perundang-undangan, pemerintah sudah menetapkan Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pada pasal 1 tercantum dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan yang dimaksud dengan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-

⁵ Kordi, M.Gufran, *Durhaka Kepada Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), 2015, hal.93

⁶ Suryani, Luh Ketut, & Lesmana, *Pedofil*, (Klaten: Cempaka Putih), 2009, hal. 18

haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁷

Kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak dapat menyebabkan trauma pada anak dan trauma tersebut berkepanjangan artinya anak akan mengingat selalu apa yang pernah ia alami (dalam bentuk kekerasan seksual) sehingga setelah beranjak remaja dan dewasa kelak akan merasa dihantui dengan rasa takut dan perasaan menyalahkan diri, penuh kecurigaan pada orang yang belum dikenal dan permasalahan ini akan berakibat fatal jika pada masa tersebut anak sudah mengalami tindakan kekerasan seksual dan ia tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Moore dalam Fenti Nugroho sebagaimana dikutip Abu Huraerah, efek dari kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak menjadi negatif dan pasif, tidak mempunyai kepribadian sendiri, tidak mampu menghargai diri sendiri, sulit menjalin relasi dengan individu lain, dan bisa menimbulkan rasa benci terhadap dirinya sendiri yang akan mengakibatkan menyakiti diri sendiri seperti bunuh diri dan lain sebagainya.⁸

Tabel 1.
Data Kasus kekerasan seksual terhadap anak di LK3 Kabupaten Pringsewu
Tahun 2020- Januari 2021

Pelaku/usia	Pekerjaan	Relasi dg korban	Korban usia	Tempat kejadian	Keterangan
M R/ 41 tahun	Pegawai toko	Tetangga	H F/ 6 tahun	Rumah terdakwa	Korban diberikan uang Rp. 2.000 setelah kejadian
S/ 28 tahun	Nelayan	Tetangga	N P/ 9 tahun	Rumpun pisang belakang	Percobaan pembunuhan

⁷ Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)* ; edisi revisi, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2007), h. 141-143.

⁸ Abu Huraerah, *Op. Cit.* h. 56

				rumah pelaku	
B Y/ 35 tahun	Swasta	Tetangga	RA/ 7 tahun	Sofa ruang tengah	Korban diddekati saat main game
DR/ 39 tahun	Buruh	Ayah kandung	KL/ 7 tahun	Kamar korban (rumah pelaku)	Sang istri (ibu korban) bekerja merantau di jakarta korban diancam tidak diberikan uang jajan
JL/ 29 tahun	Pengangguran	Ayah tiri	I/ 9 tahun	Kamar	Korban di ancam dengan pisau
MS/ 20 tahun	Pengagguran	Kakak Kandung	WA/ 10 tahun	Dalam kamar rumah korban	Membujuknya untuk melakukan hubungan secara berkelanjutan
ZI/ 50 tahun	PNS	Kerabat	Ak/ 10 tahun	Kamar terdakwa	Membujukan dibelikan ipad
K/ 48 tahun	Petani	Kakek+ cucu	HF/ 5 tahun	Ruang televisi rumah pelaku dan korban	Pelaku menjanjikan jajanan terhadap korban

Sumber : LK3

Tabel analisis menggambarkan bahwa kejahatan terhadap anak-anak terutama kekerasan seksual dilakukan oleh pelaku yang lebih dewasa dengan modus yang berbagai macam. Ada yang menggunakan cara membujuk korban dengan dijanjikan imbalan sejumlah uang, membelikan sesuatu yang diinginkan korban, atau memang dengan cara mengancam atau memaksa. Melalui modus-modus tersebut, kemudian pelaku melakukan kejahatan tersebut ditempat yang dirasa aman. Terdapat 8 kasus kejahatan kekerasan seksual yang dilakukan di rumah milik korban ataupun pelaku, 1 kasus terjadi ditempat yang tidak biasa dikunjungi oleh korban seperti halnya rerumpunan pisang. Ditinjau dari hubungan pelaku dengan korban, diketahui bahwa dari 8 sampel kasus kejahatan kekerasan seksual yang telah dilakukan oleh seseorang

yang dikenal oleh korban seperti, tetangga, bahkan ada pelaku yang merupakan keluarga dekat korban seperti ayah kandung, ayah tiri dan kakek korban. Sebagaimana dijabarkan di atas bahwa anak-anak mudah sekali untuk dibujuk, dengan iming-iming makanan atau mainan. Selain itu anak-anak sering kali tidak mempunyai keberanian untuk menolak, terutama pada orang yang dikenalnya. Hal ini tak terlepas dari cara berfikir anak yang cenderung pragmatis dan sederhana dalam menganalisa. Tentu dengan kondisi ini peran orang tua menjadi sangat penting untuk melindungi anak-anak agar tidak menjadi korban kejahatan seksual. kewaspadaan ini tidak hanya cukup pada orang-orang asing semata tetapi juga pada yang paling dekat sekalipun seperti orang tua kandung maupun orang lain yang dikenal oleh anak.

Dari kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi, ada anak-anak yang mengalami trauma, namun tingkat keparahan dari trauma yang terjadi berbeda-beda, tergantung dari kasus yang dialami anak maupun cara penanganannya. Menurut Mendatu dalam Hadi Riyanto dan Abd Syukur adalah anak yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami beberapa respon trauma seperti:

- 1) Pertama, respon emosional, meliputi: kesulitan mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, marah, gampang diagitasi dan dipanas-panasin, mood gampang berubah (dari baik keburuk dan sebaliknya terjadi begitu cepat), cemas, gugup, sedih, berduka, dan depresi, takut, khawatir kejadian akan terulang, memberikan respon emosional yang tidak sesuai.
- 2) Kedua, respon kognitif, meliputi: sering mengalami flasback atau mengingat kembali kejadian traumatiknya, saat mengalaminya, seolah-olah kejadiannya dialami kembali secara nyata, mimpi buruk, kesulitan berkomunikasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah, kesulitan mengingat dan memaksa melupakan kejadian, menyalahkan diri sendiri atau mengambinghitamkan orang lain, merasa sendirian dan sepi, mudah bingung, merasa kehilangan harapan akan masa depan, merasa lemah tak berdaya, kehilangan minat serta aktivitas yang bisa dilakukan.
- 3) Ketiga, respon behavior, meliputi: sering menangis tiba-tiba, menghindari orang, tempat, atau sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa traumatik,

dan enggan membicarakannya, kurang memperhatikan diri sendiri, kesulitan melakukan aktifitas sehari-hari, sering menangis tiba-tiba, sulit belajar atau bekerja, mengalami gangguan tidur, dan sering melamun, mengalami gangguan makan kehilangan selera makan, gampang terkejut dan reaksi perilaku yang tidak menentu.

- 4) Keempat, respon fisiologis atau fisik, meliputi: sakit kepala, nyeri, sakit dada atau dada sesak, sulit bernafas, sakit perut, berkeringat berlebihan, gemetar, lemah dan lesu, letih, otot tegang atau kulit dingin, hilang keseimbangan tubuh atau merasa berguncang. Trauma kekerasan seksual anak yaitu apabila anak mengalami peristiwa seksual yang menyedihkan atau melukai jiwanya, sehingga karena kejadian tersebut anak menjadi lebih radikal, shock, dan putus asa. Karena banyaknya kasus kekerasan seksual anak yang menyebabkan seorang anak mengalami trauma, maka sudah seharusnya semua elemen yang ada dimasyarakat maupun pemerintah ikut berperan aktif dalam menjaga dan mendidik anak-anak agar tidak mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, dikarenakan kasus kekerasan seksual yang terjadi sebenarnya jauh lebih banyak tetapi hanya sedikit yang dilaporkan dan terekspos oleh media, baik itu televisi, majalah, surat kabar, radio dll.

Dalam upaya menangani kasus-kasus kekerasan seksual anak maka Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu melakukan suatu pendampingan yang dilakukan oleh seorang konselor untuk memulihkan kondisi psikologisnya. Selain itu terdapat pula pendampingan lain, yang dilakukan oleh Tim Profesi LK3 Kabupaten Pringsewu yang meliputi: IBI, Dinas terkait, IDI, Pengacara/penasehat hukum, Konselor, Rumah Sakit, Kemenag, Relawan/Pekerja Sosial, LBH, Perguruan Tinggi, Kejaksaan, Pengadilan Negeri, Pengadilan Agama, Kepolisian dll. Dalam proses pendampingan ini diharapkan bisa membantu korban kekerasan seksual anak untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental serta bisa merubah fungsi sosial anak untuk bisa kembali ceria.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul : **“Fungsi LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) Dalam Menangani Truma Fisik Dan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Pringsewu”**

C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa poin yang akan menjadi topik pembahasan oleh penulis sesuai dengan permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini penulis membatasi lingkup penelitian, adapun penelitian ini memfokuskan beberapa poin yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) dalam menangani truma fisik dan mental nak korban kekerasan seksual
2. Proses Pelaksanaan dalam menangani trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa fungsi LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) Dalam Menangani Truma Fisik Dan Mental Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan dalam menangani trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Pringsewu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Fungsi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga dalam menangani trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Pringsewu.

2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan dalam menangani trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Pringsewu

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan di gunakan sebagai acuan atau landasan dalam memahami trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual dan menambah literatur mengenai hal tersebut bagi lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

b. Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan mengenai maslaah konflik kekerasan terhadap anak salah satunya kekerasan seksual yang menjadi predaktor yang belum tuntas.

2. Bagi Akademisi

Memberikan bekal informasi kepada para mahasiswa untuk lebih memahami kasus tindak kekerasan dan pelanggaran hak anak.

3. Bagi Penulis

Memberikan masukan dan saran kepada setiap keluarga yang sedang mengalami masalah, terutama konflik kekerasan seksual pada anak. Sehingga keluarga dapat melakukan komunikasi dan menjalankan fungsi keluarga dengan baik.

G. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini anatar lain:

1. Diah Tri Puspitasari (2015) dengan judul *“Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu “SERUNI” Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling Islam”*. Dalam penelitian ini mengkaji tentang penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT Seruni Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah PPT Seruni Kota Semarang melakukan

pendampingan secara hukum, spiritual, psikologis, rumah aman (shelter) dan mediasi. Dalam penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga mengarah pada fungsi preventif, (menjaga atau mencegah dari masalah diri korban, contohnya dengan melakukan konseling), kuratif (membantu korban dalam memecahkan masalah, contohnya dengan mengikuti support grup), preventif (korban terjaga dari masalah, contohnya dengan mengikuti pelatihan dan adanya rumah aman bagi korban), dan development (membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang lebih baik, dengan adanya pelatihan kemandirian).

2. Haryanti (2011) dengan judul *“Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Trauma Remaja Korban Perkosaan Di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang”*. Dalam penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani trauma remaja dan menganalisis nilai-nilai dakwah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Hasil penelitian antara lain: PPT SERUNI dalam menangani kasus remaja korban perkosaan dengan memberikan pelayanan secara holistic, yang artinya pelayanan di berbagai segi kehidupan yaitu pelayanan medis, hukum, konselor, psikososial, dan pelayanan rohani. Langkahlangkah yang dilakukan yaitu identifikasi masalah, diagnosis, terapi, evaluasi dan follow up. Proses bimbingan dan konseling Islam dalam menangani trauma remaja korban perkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) SERUNI Kota Semarang adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian atau pemberian nasehat yang Islami oleh pembimbing atau rohaniawan.
3. Aprilia Dwi Anggraini (2017) yang berjudul *“Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual Di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang (Analisis Azaz-Azaz dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam)”*. Dalam penelitian ini mengkaji tentang Penanganan anak korban kekerasan seksual di pusat pelayanan terpadu Seruni kota Semarang dan juga ditinjau dari azaz-azaz dan fungsi bimbingan konseling Islam. Hasil dari penelitian ini bahwa proses penanganan anak korban kekerasan

seksual di pusat pelayanan terpadu seruni kota semarang meliputi: pertama, tahapan pengaduan. kedua, anak korban kekerasan seksual mendapatkan pelayanan medis. ketiga, anak korban kekerasan seksual mendapatkan pelayanan psikologi dan rehabilitasi sosial. keempat, PPT “SERUNI” memberikan bantuan hukum untuk membantu anak korban kekerasan seksual. Penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT “SERUNI” Kota Semarang dengan bimbingan konseling Islam sangat sejalan dengan tujuan dari PPT SERUNI dalam menangani anak korban kekerasan seksual, anak korban kekerasan seksual nantinya bisa memecahkan masalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas mengkaji tentang peran PPT Seruni Kota Semarang dan Surabaya Children Crisis Centre dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual, KDRT, perkosaan dan penganiayaan. Namun fokus penelitian berbeda dengan yang peneliti kaji. Penelitian pertama, lebih memfokuskan pada penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian kedua, lebih fokus pada bimbingan konseling Islam dalam menangani trauma remaja korban perkosaan. Penelitian ketiga lebih fokus pada penanganan anak korban kekerasan seksual. Penelitian yang penulis kaji yaitu tentang Fungsi LK3 dalam menangani trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di Kabupaten pringsewu.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dekskriptif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau lembaga yang diamati. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian

dilakukan pada kondisi alamiah.⁹Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian ini berharap didapatkan hasil penelitian yang menyajikan data akurat dan digambarkan secara jelas dari kondisi sebenarnya mengenai gambaran fungsi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga dalam menangani trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Pringsewu.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian (*Field Reseach*) atau lapangan yaitu suatu penelitian yang dimana melakukan dengan cara sistematis dan mengamati data dengan langsung yang terdapat di lapangan.¹⁰ Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti¹¹

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, sifat dalam penelitian yang digunakan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, system pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, suatu keadaan dalam objek penelitian. Dari pengertian ini maka penelitian yang penulis gagas ialah suatu kondisi bagaimana Fungsi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan keluarga dan proses pelaksanaan dalam menangani trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Pringsewu.

c. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

1) Data Primer

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R DN D, (AlfabetaBandung: Alfabeta, 2018), h. 13

¹⁰ Arikunto Suharismi, *Dasa-dasar reseach* (Bandung: Tarsito) h.58

¹¹Lexy J, Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.6

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok focus, dan panel, atau juga data hasil wawancara penelitian dengan narasumber.¹² Data primer dalam penelitian ini adalah konselor.

Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara kepada konselor yang dimaksudkan untuk mengetahui kondisi trauma anak korban kekerasan seksual, serta bagaimana penanganan trauma anak korban kekerasan seksual di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Kabupaten Pringsewu.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori dan dokumentasi.¹³ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sekretaris, konselor LK3 Kabupaten Pringsewu dan juga buku, jurnal, modul, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan trauma anak, kekerasan seksual anak. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode ini yang pating dalam penelitian adalah pengumpulan data. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data.¹⁴ Penelitian ini memiliki langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna

¹²Wiratna Sujaeweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.73

¹³*Ibid*, h.74

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 401

dalam suatu topik tertentu.¹⁵ Metode wawancara dilakukan untuk menggali data dan informasi yang berkaitan dengan proses penanganan trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di LK3 Kabupaten Pringsewu. Metode ini dilakukan dengan mewawancarai Rahmadi sebagai Ketua LK3 Kabupaten Pringsewu dan Yanti Langi, S.Psi sebagai konselor di LK3 Kabupaten Pringsewu, guna mendapatkan data tentang fungsi dan proses penanganan trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di LK3 Kabupaten Pringsewu. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara tidak terstruktur. Alasan menggunakan bentuk wawancara model ini adalah karena wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya) informan yang dihadapi.

b. Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.¹⁶ Dalam pelaksanaan pengumpulan data observasi, penelitian ini menggunakan pengumpulan data observasi secara non partisipan dalam pelaksanaan pengumpulan data, yaitu peneliti tidak terlibat dengan aktifitas yang diamati dan hanya sebagai pengamat luar secara independen. Pada segi instrumen penelitian menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Oleh karena itu, observasi membutuhkan panduan atau pedoman observasi. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang penanganan trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu.

c. Dokumentasi

¹⁵Sugiyono; *Memahami Penelitian Kualitatif.*, hlm.317.

¹⁶Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 51-54.

Dokumentasi yaitu mencari data hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.¹⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang akan memperkuat perolehan data-data yang relevan dengan penelitian.

Metode dokumentasi ini berupa foto-foto, brosur, dan catatan-catatan penting yang digunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan penanganan trauma anak korban kekerasan seksual, gambaran umum serta kegiatan-kegiatan yang ada di LK3 Pringsewu.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahasa-bahasa lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁸ Miles & Huberman juga mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Komponen dalam analisis data adalah sebagai berikut:¹⁹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu penyusunan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

¹⁷ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian...*, hlm.274.

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 334.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.337.

tindakan. Penyajian data ini dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data seperti ini berguna untuk memudahkan dalam memahami data yang telah didapatkan tersebut. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan penelitian secara sistematis.

c. Penarikan Kesimpulan (*Data Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk gambar ataupun uraian adalah penarikan kesimpulan. Di dalam penelitian kualitatif ini akan diungkapkan makna dari data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang didapatkan dari data yang dikumpulkan selama penelitian ini dapat dibahas pada bab hasil penelitian dan pembahasan.²⁰

Tahap ini dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema, melihat kasus perkasus atau fenomena dan melakukan pemeriksaan data hasil observasi dan wawancara dengan informan serta dokumentasi dari penelitian fungsi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga dalam menangani trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Pringsewu.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah proses penelitian, diperlukan cara penyusunan dengan baik. Rangkaian pembahasannya harus sistematis dan saling terkait satu sama lain. Hal ini ditunjukan agar karya tersebut dapat menggambarkan hasil penelitian yang maksimal. Untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan skripsi ini, penyusunan mengemukakan sistematika pembahasan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

BAB I membahas tentang gambaran umum mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaa penelitian, kajian peneliti terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁰Sugiyono, *Penelitian Pendidikan...*, hlm.330.

BAB II membahas tentang mengenai landasan teori yang terkait dengan dua subtema yaitu yang pertama fungsi lembaga dengan pengertian fungsi, pengertian lembaga, tujuan lembaga, fungsi lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga. Subtema yang kedua membahas tentang pengertian trauma, penyebab trauma, ciri-ciri trauma, dampak trauma. Subtema yang ketiga membahas tentang pengertian kekerasan seksual, bentuk kekerasan seksual, faktor penyebab kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual.

BAB III membahas tentang gambaran umum dalam lokasi penelitian seperti Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kabupaten Pringsewu yang meliputi sejarah berdirinya LK3, visi dan misi LK3, tujuan LK3, fungsi LK3, jenis pelayanan LK3, struktur kepengurusan LK3, program kerja LK3, sasaran pelayanan LK3, pendanaan lembaga LK3, sarana dan prasarana LK3, mekanisme pendampingan LK3, serta memberikan data dan fakta dalam penelitian ini.

BAB IV berisikan tentang fungsi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga dan proses pelaksanaan dalam menangani trauma fisik dan mental anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Pringsewu.

BAB V Membahas mengenai kesimpulan penelitian dan saran yang berdasarkan tentang semua penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian.

BAB II

FUNGSI LEMBAGA, TRAUMA FISIK DAN MENTAL, KEKERASAN SEKSUAL

A. Pengertian Fungsi Lembaga

1. Pengertian Fungsi

Fungsi adalah kegiatan pokok yang dilakukan dalam suatu organisasi atau lembaga. Adapun menurut J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengemukakan “fungsi adalah jabatan atau kedudukan”. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa fungsi menandakan suatu jabatan dalam sebuah organisasi yang menggambarkan akan tugas dan fungsinya²¹

Fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya, definisi tersebut memiliki persepsi yang sama dengan definisi fungsi menurut Sutarto yaitu fungsi adalah rincian tugas atau sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seseorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat ataupun pelaksanaannya.

2. Pengertian Lembaga

Lembaga adalah institusi atau pranata yang didalamnya terdapat seperangkat hubungan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan yang nyata dan berpusar kepada berbagai kebutuhan sosial serta serangkaian tindakan yang penting dan berulang. Penggunaan istilah lembaga atau institusi cukup sering kita dengar sehari-hari di masyarakat dan sering dikaitkan dengan organisasi, sosial, masyarakat, formal, dan informal.

Untuk memahami lebih dalam tentang arti lembaga, kita dapat melihat berbagai pendapat para ahli tentang konsep dan definisi lembaga. Berikut ini adalah pengertian lembaga menurut para ahli :

a. Macmilan

²¹ J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung, 1996) hal. 412

Menurut Macmillan pengertian lembaga adalah seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai nyata, yang berpusat pada kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang.

b. Hendropuspito

Menurut Hendropuspito pengertian lembaga adalah bentuk lain organisasi yang tersusun secara tetap dari pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi sebagai cara yang mengikuti guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

c. Schmidt

Menurut Schmidt pengertian lembaga adalah sekumpulan orang yang selalu memiliki hubungan yang teratur dengan memberikan definisi pada hak, kewajiban, kepentingan dan tanggungjawab bersama.²²

3. Tujuan Lembaga

- a. Memberikan pedoman atau landasan kepada anggota masyarakat tentang bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan manusia.
- b. Menjaga mengamankan semua kebutuhan masyarakat.
- c. Memberikan pegangan atau patokan untuk masyarakat dalam mengadakan system pengendalian sosial terhadap tingkah laku anggota masyarakat.²³

B. Trauma Fisik dan Mental

1. Pengertian Trauma

Trauma berasal dari baha Yunani “Tramatos” yang artinya luka. Dalam kamus konseling traumatik adalah pengalaman dengan tiba-tiba dan mengejutkan yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa

²² Pengertian Lembaga dan Kelembagaan “(On-line) tersedia di:
<https://www.maxmanroe.com/vid/organisasi/pengertian-lembaga.html> (9 Mei 2021)

²³ *Ibid*

seseorang sehingga dapat merusak fisik maupun psikologis. Pengalaman-pengalaman traumatik juga bisa membentuk sikap pribadi seseorang.²⁴

Dalam kamus psikologi trauma berarti keadaan fisik atau mental yang tidak normal sebagai otot cedera jasmani atau tekanan jiwa. Dalam istilah psikologi trauma berarti luka, sebuah istilah yang digunakan bebas entah bagi luka fisik yang disebabkan oleh beberapa kekuatan eksternal langsung atau luka psikologis yang disebabkan oleh serangan emosi yang ekstrem.²⁵

Menurut Kartini Katono dan Jenny Anny Andari dalam bukunya *“Hyglene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam”* bahwa trauma atau kejadian traumatis adalah tingkah laku jiwa yang dialami seseorang disebabkan oleh suatu pengalaman yang sangat menyedihkan atau melukai jiwanya.²⁶

Trauma sendiri dapat terjadi akibat peristiwa-peristiwa yang melibatkan individu yang ditunjukkan dengan suatu insiden yang memungkinkan ia terluka atau mati sehingga muncul perasaan diteror dan perasaan putus asa. Dalam istilah psikologis trauma berarti luka, sebuah istilah yang digunakan bebas entah bagi luka fisik yang disebabkan oleh kekuatan eksternal maupun luka psikologis yang disebabkan oleh serangan emosi yang ekstrem.²⁷

Dari beberapa definis diatas dapat disimpulkan bahwa trauma adalah luka psikologis yang disebabkan oleh peristiwa yang mengancam nyawa atau jiwa sehingga individu yang mengalaminya dapatkan merasakan takut dan putus asa yang berkepanjangan.

Secara umum, Mendatu membagi trauma ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a. Trauma Fisik

²⁴ Kusmawati Hatta, *Trauma dan Pemulihannya Suatu Kajian Berdasarkan Kamus Pasca Konflik dan Tsunami*. Banda Aceh : Dakwah Ar-Raniry, Press, 2016, hlm. 140

²⁵ Arthur S. Reber dan Emely S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) , hlm. 999

²⁶ Hadi Riyanto dan Abd. Syahkur. Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menangani Trauma Seseorang Siswa Pasca Penganiayaan di SCCC (Surabaya Chlidren Crisis Center). *“Jurnal bimbingan dan konseling islam”*. (Surabaya : FD IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.)

²⁷ *Ibid* hal.999

Trauma fisik adalah cedera fisik yang berbahaya bagi keselamatan akibat perubahan fisik, gejala trauma dari fisik bisa seperti gangguan makan, gangguan tidur, disfungsi seksual, energy yang rendah ataupun merasakan sakit terus menerus yang tidak bisa dijelaskan. Trauma dalam pengertian ini digunakan secara terbatas dalam dunia medis dan relative kurang dikenal oleh masyarakat umum. Trauma fisik terdiri dari dua macam, yaitu: trauma penetasi dan trauma tumpul.

Trauma penetasi yakni tipe trauma berupa terisisnya kulit atau bagian tubuh lainnya oleh sebuah benda. Contoh: teriris pisau, terkena serpihan bom, tertembak peluru, tertusuk panah, dan lainnya. Trauma tumpul yakni tipe trauma yang disebabkan oleh objek-objek tumpul. Contohnya: terpukul kepala tangan, tertabrak motor, dan tebentur.

b. Trauma *Post-Cult*

Trauma post-cult adalah persoalan emosional berat yang muncul ketika anggota kelompok pemujaan (cults) atau gerakan religius baru (misalnya aliran Taman Eden, aliran Ahmadiyah, dan lainnya) mengalami perasaan tidak terlibat atau tidak tergabung. Trauma ini terjadi ketika seseorang masuk ke dalam kelompok pemujaan dan tidak mengalami perasaan terlibat atau tergabung di dalam kelompok. Sehingga orang tersebut merasakan pertentangan di dalam dirinya antara tetap memilih meyakini kelompoknya atau keluar dari kelompok karena untuk sejalan dengan pemikirannya.

c. Trauma Psikologis

Trauma psikologis adalah cedera psikologis yang biasanya dihasilkan karena menghadapi peristiwa yang luar biasa menekan atau mengancam hidupnya. Inilah jenis trauma yang paling populer dan sering terjadi dan penderitanya paling banyak. Trauma ini mengakibatkan syaraf otak akan kehilangan 50-90% dari kapasitas otak. Oleh karena itu, dalam situasi trauma biasanya mampu berpikir untuk membuat keputusan dengan cepat dan tepat. Secara emosional, tidak merasakan apa pun. Jadi, dari perasaan emosional yang sangat kuat tiba-tiba berubah menjadi tidak merasakan apa-apa. Secara spiritual,

tidak merasa terhubung dengan apa pun juga, segala sesuatu tampak tidak memiliki arti bagi penderita trauma. Secara fisik, mengalami gangguan misalnya, merasakan sakit kepala, migran, gemetar tanpa henti, dan lainnya, atau tidak dapat melakukan apa pun, tubuh tak bertenaga, lemes lunglai.²⁸

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud memiliki ciri-ciri khas membedakan kaperibadian menjadi tiga macam, *id*, *ego*, dan *superego*. Apabila terdapat keseimbangan yang wajar antara *id*, *ego*, dan *superego*. Akan diperoleh struktur kepribadian yang wajar. Namun, apabila terjadi ketidakseimbangan antara ketiga komponen tersebut, hal yang terjadi adalah kepribadian yang tidak wajar dan menimbulkan penyakit kejiwaan. Konsep kepribadian Freud tersebut, jika dikaitkan dengan trauma korban kekerasan seksual yang berdampak pada kepribadian dan kadang kala disertai oleh phobia. Gejala tersebut lahir dari rasa takut dan kecemasan yang disebabkan oleh trauma masalah, pengaruh sosial, dan alam tak sadar (*id*).

Menurut Freud, pengalaman-pengalaman traumatis berpengaruh terhadap kejiwaan. Setiap trauma pasti memiliki dampak yang negatif pada diri seseorang yang dapat dipahami melalui latar belakang masalah tersebut. Dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak mengalami penyiksaan fisik maupun mental sehingga ketika dewasa anak menjadi pribadi yang mengalami deoresi.²⁹

2. Faktor-faktor Trauma

a. Faktor internal (piskologis)

secara sederhana, trauma dirumuskan sebagai gangguan kejiwaan akibat ketidakmampuan seseorang mengatasi persoalan hidup yang harus dijalannya, sehingga yang bersangkutan bertindak secara kurang wajar.

²⁸Achmanto Mendatu, *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak, Orang Lain di Sekitar Anda*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), hlm. 13-14

²⁹Sigmund Freud, *Psikoanalisis*, (Yogyakarta: Ikon Terelitera, 2002) h. 54

Berikut ini penyebab yang mendasari timbulnya trauma pada diri seseorang :

- 1) Kepribadian yang lemah dan kurangnya percaya diri sehingga menyebabkan yang bersangkutan merasa rendah diri.
- 2) Terjadi konflik sosial budaya akibat adanya norma yang berbeda antara dirinya dengan lingkungan masyarakat.
- 3) Pemahaman yang salah sehingga memberikan reaksi berlebihan terhadap kehidupan sosial dan juga sebaliknya terlalu mudah. Proses-proses yang diambil oleh seseorang dan menghadapi kekuatan mental, sehingga mendorongnya ke arah positif.³⁰

b. Faktor eksternal (fisik)

Adapun faktor eksternal tersebut, ialah:

- 1) faktor orang tua dalam bersosialisasi dalam kehidupan keluarga, terjadinya penganiayaan.
- 2) Kejahatan atau perbuatan yang tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan trauma fisik dalam bentuk luka pada badan dan organ pada tubuh korban.³¹

3. Ciri- ciri Trauma

Beberapa pakar psikologi atau psikiater merumuskan beberapa keadaan sebagai tolak ukur mengidentifikasi seseorang dalam kondisi menderita trauma, sebagaimana menurut Dadang Hawari bahwa ciri-ciri trauma adalah:³²

- 1) Terdapat stressor yang berat dan jelas yang akan menimbulkan gejala penderitaan yang berarti bagi hampir setiap orang.
- 2) Penghayatan yang berulang dari trauma itu sendiri seperti :
 - a) Ingatan berulang dan menonjol tentang peristiwa itu.
 - b) Mimpi-mimpi berulang dari peristiwa itu

³⁰Achmanto Mendatu, Pemulihan Truma: *Strategis Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak dan Orang Lain di Sekitar Anda*, (Yogyakarta: Pandua, 2010). Hlm. 58

³¹*Ibid*

³²Dadang Hawari, *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), hal.54.

- c) Timbulnya secara tiba-tiba perilaku atau perasaan seolah-olah peristiwa trauma itu sedang timbul kembali karena berkaitan dengan suatu gagasan atau stimulus atau rangsangan lingkungan
- 3) Penumpukan respon terhadap atau berkurangnya hubungan dengan dunia luar yang mulai beberapa waktu sesudah trauma, yaitu:
 - a) Berkurangnya secara jelas minat terhadap satu atau lebih aktivitas yang cukup berarti
 - b) Perasaan terlepas atau terasing dari orang lain
 - c) Efek (alam perasaan) yang menyempit atau efek depresif serta murung, sedih dan putus asa.
- 4) Kewaspadaan atau reaksi terkejut berlebihan
- 5) Gangguan tidur (disertai mimpi dan gangguan menggelisah)
- 6) Daya ingat atau kesukaran konsentrasi
- 7) Penghindaran diri dari aktivitas yang membangkitkan ingatan tentang peristiwa trauma itu.
- 8) Peningkatan-peningkatan gejala apabila dihadapkan pada peristiwa yang mesimbolkan atau menyerupai peristiwa trauma ini.

4. Reaksi Yang Ditimbulkan Trauma

Adapun beberapa tindakan yang dimunculkan oleh seseorang yang sedang trauma yang dialaminya terlihat dari beberapa aspek, diantaranya aspek emosional, kognitif dan behavioral. Dibawah ini adalah reaksi dari masing-masing aspek:³³

- 1) Respon Emosional
 - a) Kesulitan mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, marah, gampang diagitasi dan dipanas-panasin.
 - b) Mood gampang berubah, dari baik keburuk dan sebaliknya terjadi begitu cepat
 - c) Cemas, gugup, sedih, berduka, dan depresi, takut, khawatir kejadian akan terulang.
 - d) Memberikan respon emosional yang tidak sesuai.

³³ *Op cit*, hal. 28-33

2) Respon Kognitif

- a) Sering mengalami flashback, atau mengingat kembali kejadian traumatikanya. Saat mengalaminya, seolah-olah kejadiannya dialami kembali secara nyata.
- b) Mimpi buruk
- c) Kesulitan berkomunikasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.
- d) Kesulitan mengingat dan memaksa melupakan kejadian.
- e) Menyalahkan diri sendiri atau mengambinghitamkan orang lain.
- f) Merasa sendirian dan sepi, mudah bingung.
- h) Merasa kehilangan harapan akan masadepan
- i) Merasa lemah tak berdaya.
- j) Kehilangan minat serta aktivitas yang bisa dilakukan.

3) Respon Behavior

- 1) Sering menangis tiba-tiba.
- 2) Menghindari orang, tempat, atau sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa traumatik, dan enggan membicarakannya.
- 3) Kurang memperhatikan diri sendiri
- 4) Kesulitan melakukan aktifitas sehari-hari
- 5) Sering menangis tiba-tiba.
- 6) Sulit belajar atau berkerja
- 7) Mengalami gangguan tidur, dan sering melamun
- 8) Mengalami gangguan makan kehilangan selera makan
- 9) Gampang terkejut dan reaksi perilaku yang tidak menentu.

4) Respon Fisiologis atau Fisik

- 1) Sakit kepala
- 2) Nyeri
- 3) Sakit dada atau dada sesak
- 4) Sulit bernafas
- 5) Sakit perut
- 6) Berkeringat berlebihan
- 7) Gemetar

- 8) Lemah dan lesu
- 9) Letih
- 10) Otot tegang atau kulit dingin
- 11) Hilang keseimbangan tubuh atau merasa berguncang.

C. Kekerasan Seksual Anak

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Abuse adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Dalam *The Social Work Dictionary*, Barker mendefinisikan kekerasan (*abuse*) adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok.³⁴

Menurut Irsyad Thamrin dan Farid kekerasan seksual adalah semua bentuk ancaman dan pemaksaan seksual. Dengan kata lain, kekerasan seksual adalah kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak. Inti dari kekerasan seksual terletak pada ancaman dan pemaksaan. Sedangkan menurut Yuyun Affandi, kekerasan seksual yaitu kekerasan yang bernuansa seksual, termasuk berbagai perilaku yang tidak diinginkan dan mempunyai makna seksual yang disebut pelecehan seksual, maupun berbagai bentuk pemaksaan hubungan seksual yang disebut sebagai perkosaan.³⁵

Kekerasan seksual terutama perkosaan bukan suatu jenis kejahatan baru, akan tetapi sudah sejak lama. Dan lebih mencengangkan lagi korbannya sekarang tidak hanya perempuan namun juga terhadap anak-anak. Kejahatan kesusilaan secara umum merupakan perbuatan melanggar kesusilaan yang sengaja merusak kesopanan dimuka umum atau dengan kata lain tidak atas kemauan si korban melalui ancaman kekerasan.³⁶

³⁴ Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak) Edisi Revisi*, (Bandung: NUANSA, 2007), h. 47

³⁵ Yuyun Affandi, *Pemberdayaan & Pendampingan Korban Kekerasan Seksual Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Walisongo Press, 2010) hal.67

³⁶ Soedarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 180.

Dalam teori patologi sosial kekerasan seksual terhadap anak adalah tindak kejahatan dengan segala bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politisi, dan sosial-psikologis sangat merugikan korban. Tindak kejahatan dapat dilakukan secara sadar yaitu dipikirkan, direncanakan dan diarahkan pada suatu maksud tertentu secara sadar. Namun bisa dilakukan secara setengah sadar seperti dorongan oleh implus-implus yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat, dan obsesi-obsesi.³⁷

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan

Kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan kerugian atau bahaya bagi anak-anak baik secara fisik maupun emosional. Menurut Suharto mengelompokkan kekerasan terhadap anak menjadi empat bentuk, yaitu: *physical abuse*, *psychological abuse*, *sexual abuse* dan *social abuse*. Keempat bentuk tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁸

- a. Kekerasan anak secara fisik (*physical abuse*), dapat berupa penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak.
- b. Kekerasan anak secara psikis (*psychological abuse*), meliputi penyampaian kata-kata kotor dan kasar, memperlihatkan gambargambar atau film-film pornografi pada anak. Anak yang mengalami hal ini akan menunjukkan gejala perilaku maladaftif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut ke luar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.
- c. Kekerasan anak secara seksual (*sexual abuse*), dapat berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (perkosaan dan eksploitasi seksual).

³⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 144

³⁸ *Ibid.*, h. 48

- d. Kekerasan anak secara sosial (*social abuse*), dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak.³⁹

Lyness dalam Maslihah, Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu :⁴⁰

a) Familial Abuse.

Familial abuse adalah incest, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak (Bogorad, 1998). Mayer menyebutkan kategori incest dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak. Kategori pertama, sexual molestation (penganiayaan). Hal ini meliputi interaksi noncoitus, petting, fondling, exhibitionism, dan voyeurism, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, sexual assault (perkosaan), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, fellatio (stimulasi oral pada penis), dan cunnilingus (stimulasi oral pada klitoris). Kategori terakhir yang paling fatal disebut forcible rape (perkosaan secara paksa), meliputi kontak seksual, rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian. Mayer berpendapat derajat trauma tergantung pada tipe dari kekerasan seksual, korban dan survivor

³⁹ Edi Suharto, *Anak dan Kekerasan Pada Anak*, (Bandung: Yayasan Matahariku, 1997), hlm. 365-366

⁴⁰ Sri Maslihah, *Play Therapy Dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*, (Jurnal Psikologi, 2013) hal. 24

mengalami hal yang sangat berbeda. Survivor yang mengalami perkosaan mungkin mengalami hal yang berbeda dibanding korban yang diperkosa secara paksa.

b) Extrafamilial Abuse De Young

Mengatakan Kekerasan seksual yang digolongkan extrafamilial abuse ini dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban, dan hanya 40% yang melaporkan peristiwa kekerasan. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa dikenal sebagai pedophile, yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. Pedophilia diartikan "menyukai anak-anak".

3. Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Seksual

Menurut Arist Merdeka Sirait, ketua Komisi Nasional (KomNas) Perlindungan Anak menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak bisa terjadi, sebagai berikut:⁴¹

- a. Faktor pertama adalah ada anak yang berpotensi menjadi korban. Anak-anak tersebut yang cenderung penakut, berbaju ketat, dan hiperaktif. Sehingga orangtua seharusnya waspada jika anak sering bermain di rumah tetangga yang tidak ada anak kecilnya, anak yang suka mandi bersama, anak yang tidur bersama, dan tidur di tempat terbuka.
- b. Faktor kedua adalah ada anak atau orang dewasa yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan. Hal itu diakibatkan dari meniru dari orangtua, tv, video game, dan film. Rata-rata anak yang menjadi pelaku karena mereka merupakan korban kekerasan seksual. sedangkan untuk pelaku orang dewasa, yang berpotensi menjadi pelaku adalah mereka yang maniak dan kecanduan pornografi, miras, dan narkoba.
- c. Faktor ketiga adalah adanya peluang kekerasan. Anak Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dan perlindungan orang dewasa terhadap anak-anak. Kondisi yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi, antara lain anak hanya tinggal dengan pembantu atau ayah tiri atau ibu tiri atau pamannya saja. Anak juga hendaknya tidak dibiarkan sendiri di toilet dan ruang terbuka. Selain itu, anak semestinya diawasi

⁴¹ <https://metro.tempo.co/read/712215/ini-4-penyebab-kekerasan-seksual-pada-anak> , diakses pada tanggal 26 Januari 2021 pukul 09.00 WIB

walaupun sedang bermain dengan orang dewasa. Anak harus diajarkan potensi bahaya. Ajari anak agar jangan mau bila disentuh bagian tubuhnya dan rutin diajak berdialog.

- d. Faktor keempat adalah ada pencetus dari korban dan pelaku. Anak yang biasanya menjadi pencetus adalah yang sering dipeluk, dipangku, dan dicium tetapi tidak berani menolak. Sedangkan untuk pelaku yang menjadi pencetus biasanya memiliki dorongan seksual yang tidak tersalurkan dengan wajar.

4. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap anak bisa menimbulkan dampak yang sama beratnya secara psikis maupun fisiknya, meskipun waktu kejadian kekerasannya berbeda. Jika anak sering mendapatkan kekerasan, perkembangan fisiknya akan terganggu dan mudah diamati. Secara psikologis anak akan menyimpan semua derita yang ditanggungnya.⁴²

Menurut WHO, dampak dari kekerasan seksual yaitu:

a. Dampak fisik

- 1) Masalah kehamilan dan reproduksi : kekerasan seksual dapat berdampak pada kehamilan korban yang tidak diinginkan, ini akan membuat korban terpaksa menerima kehamilannya sehingga dapat menyebabkan tekanan selama masa kehamilan. Kehamilan yang terjadi pada usia muda dapat menimbulkan beberapa masalah kehamilan.
- 2) meningkatnya penularan penyakit menular seksual

b. Dampak psikologis

- 1) Depresi/ stress tekanan pasca trauma
- 2) Kesulitan tidur
- 3) Penurunan harga diri
- 4) Munculnya keluhan somatik
- 5) Penyalahgunaan obat terlarang dan alkohol akibat depresi

c. Dampak sosial

- 1) Hambatan interaksi sosial : pengucilan, merasa tidak pantas

⁴² Yayasan Pulih, *Untuk Memulihkan dari Trauma dan Invertasi Psikologi*. Penerbit di Dukung Oleh Yayasan Pulih, hlm. 84.

2) Masalah rumah tangga : pernikahan paksa, perceraian

Egiriawan merangkum dampak kekerasan terhadap anak dari berbagai sumber, yaitu:

1. Dampak Kekerasan Fisik

Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.

2. Dampak Kekerasan Psikis

UNICEF mengemukakan, anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (coping mechanism) seperti bulimia nervosa (memuntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, anorexia (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri. Kekerasan psikologis sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.

3. Dampak Kekerasan Seksual

Menurut Mulyadi diantara korban yang masih merasa dendam terhadap pelaku, takut menikah, merasa rendah diri, dan trauma akibat eksploitasi seksual, meski kini mereka sudah dewasa atau bahkan sudah menikah. Bahkan eksploitasi seksual yang dialami semasa masih anakanak banyak ditengarai sebagai penyebab keterlibatan dalam

prostitusi.⁴³ Jika kekerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain dari yang biasanya tidak mengompol jadi mengompol, mudah merasa takut, perubahan pola tidur, kecemasan tidak beralasan, atau bahkan simtom fisik seperti sakit perut atau adanya masalah kulit, dan lain-lain.

⁴³Mulyadi, *Dampak Kekerasan seksual*, (Yogyakarta, 2003), h. 23

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abu Huraerah, 2007. *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)* ; edisi revisi, (Bandung: Nuansa Cendekia.
- Arikunto, Suharismi. 2007. *Dasar-dasar Reseach*. Bandung: Tarsito.
- Aroma Elmina Martha. 2015. *Perempuan Kekerasan dan Hukum*. Yogyakarta: UII Press
- Arthur S, Reber dan Emely S, Reber. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bruce, Cohen J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Renika Citra.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Dr. Bagong Suyanto 2010, *Masalah Sosial Anak ; edisi revisi*, Jakarta: Kencana.
- Fenti Hikmawati. 2012, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Glading Samuel T, 2012. *Konseling*. Jakarta Barat: PT Indeks
- Hartono, Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. (Surabaya: Kencana PerdanaMedia Group)
- Hatta, Kusmawati. 2016, *Truma dan Pemulihannya Suatu Kajian Berdasarkan Kamus Pasca Konflik dan Tsunami*, Banda Aceh: Dakwah Ar- Raniry.
- Howe David, 2005. *Child Abuse and Neglect, Devalopment Ant Intervention*: Macmilan
- Indra, Sugiono. 2007. *Aspek Klinis Kekerasan Pada Anak dan Upaya Pencegahan. Ketua Satuan Tugas Perlindungan dan Kesejahteraan Anak Pengurus Pusat Ikatan Dokter Anak Indonesia*.

- Isbandi Rukminto Adi. 1994, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartini Kartono. 2014. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kordi, M Gufran. 2015. *Durhaka Kepada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Kusnawati Hatta. 2016. *Trauma dan Pemulihannya Suatu Kajian Berdasarkan Kamus Pasca Konflik dan Tsunami*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry
- Lexy J, Moelong. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mendatu Achmanto, 2010. *Pemulihan Trauma*, Yogyakarta: Panduan
- Mendatu, Achmanto. 2010, *Pemulihan Trauma: Strategis Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak dan Orang Lain di Sekitar Anda*. Yogyakarta: Pandua.
- Mulyadi. 2003. *Dampak Kekerasan Seksual*. Yogyakarta
- Reber, Artur, dkk. 2010, *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Samsul Munir Amin. 2012, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Sigmund Freud. 2002. *Psikoanalisis*. Yogyakarta: Ikon Terealita
- Soedarsono, 1997. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto Soejono, 2001. *Sosiologi Sebagai Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018, *Metode Penelitian Bisnis* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R DN D, AlfabetaBandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. 1997. *Anak dan Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Yayasan Matahariku.

Sumarni Ny Basorudin, 1996. *Perlindungan Hukum Bagi Anak Indonesia dan Konvensi Hak-hak Anak*. Yogyakarta

Suryani, Luh Ketut & Lesmana. 2009. *Pedofil*. Klaten: Cempaka Putih

Tohirin. 2009, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers

Wiratna Sujaewani. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Yuyun Affendi. 2010. *Pemberdayaan & Pendampingan Korban Kekerasan Seksual Prespektif Al-Qur'an*. Semarang: Walisongo Press

Jurnal

Hadi Riyanto dan Abd-Syahkur, 2013, *Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menangani Trauma Seseorsng siswa Pasca Penganiayaan di SCC (Surabaya Children Crisis Center)*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

Ivo Noviana, 2015 *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya*, Puslitbangkesos Kemensos RI, Sosio Informa, Vol. 01, No. 1

Nurdin Widodo, 2014, *Perlindungan Sosial Bagi Anak Korban Tindak Kekerasan*, dkk Jakarta: Puslitbangkesos Kemensos RI,

Sri Maslihah, 2013, *Play Therapy Dalam Indentifikasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*, Jurnal Psikologi, Vol. 04, No .01

Wawancara

Rahmadi. Wawancara dengan penulis di Kantor Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga. Kabupaten Pringsewu. 5 Mei 2021

Ruli Presnawan. Wawancara dengan penulis di Kantor Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga. Kabupaten Pringsewu. 5 Mei 2021

Lely Kartika. Wawancara dengan penulis di Kantor Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga. Kabupaten Pringsewu. 5 Mei 2021